

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini mempelajari bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku mereka sendiri atau orang lain. Teori ini menyoroti bagaimana individu memahami dunia nyata dan menentukan alasan di balik tindakan yang mereka lakukan. Dalam kehidupan sosial, individu secara terus-menerus berusaha memahami perilaku orang lain dan menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut.

Heider (1958) membedakan penyebab perilaku menjadi dua kategori utama, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi internal (dispositional attribution) adalah penyebab perilaku yang dikaitkan dengan faktor-faktor dalam diri individu, seperti kepribadian, profesionalisme, dan kompetensi. Misalnya, seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi dan menjunjung profesionalisme akan lebih mungkin menghasilkan kualitas audit yang baik. Sementara itu, atribusi eksternal (situational attribution) mengacu pada penyebab perilaku yang dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal seperti tekanan waktu, kebijakan organisasi, atau keterbatasan sumber daya. Auditor yang mengalami tekanan waktu yang tinggi mungkin akan merasa terpaksa mengurangi ketelitian dalam proses audit.

Rizky & Astuti (2023) menjelaskan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, di mana auditor yang lebih kompeten cenderung mampu menjalankan prosedur audit dengan lebih baik dan menghasilkan

audit yang lebih berkualitas. Sebaliknya, faktor situasional seperti beban kerja yang tinggi dan tekanan anggaran waktu dapat berdampak negatif terhadap kualitas audit, karena auditor yang mengalami tekanan waktu sering kali menyederhanakan prosedur audit atau bahkan melewatkan prosedur tertentu demi menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

Dalam teori atribusi, auditor yang kompeten akan menghubungkan kualitas audit dengan keterampilan dan keahlian mereka sendiri (atribusi internal). Sebaliknya, auditor yang merasa kurang dihargai dalam hal remunerasi mungkin akan menghubungkan motivasi kerja mereka dengan faktor eksternal. Auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu tinggi juga cenderung menganggap keterbatasan waktu sebagai faktor utama yang menghambat kualitas audit. Sebaliknya, auditor dengan tingkat literasi teknologi yang tinggi lebih percaya diri dalam melakukan audit berbasis digital dan menganggap efisiensi kerja sebagai hasil dari keahlian mereka.

Heider (1958) juga menekankan bahwa individu dapat memahami perilaku orang lain dengan mengamati tindakan mereka, yang kemudian membentuk sikap dan persepsi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam konteks audit, baik faktor internal maupun eksternal dapat berdampak pada evaluasi kinerja auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi juga dapat dijelaskan dalam teori ini. Auditor dengan standar etika tinggi cenderung mengaitkan kualitas audit dengan tanggung jawab profesional mereka, sedangkan auditor dengan standar etika rendah mungkin lebih cenderung menyalahkan faktor eksternal sebagai alasan untuk kualitas audit yang buruk.

Teori Atribusi memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor internal seperti kompetensi dan literasi teknologi serta faktor eksternal seperti remunerasi dan tekanan waktu memengaruhi kualitas audit. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana auditor memberikan makna terhadap faktor-faktor yang mereka alami, apakah mereka menganggap kualitas audit sebagai hasil dari keterampilan pribadi atau dipengaruhi oleh tekanan lingkungan. Perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kualitas audit.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tingkat keyakinan yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang diauditnya, yang mencerminkan tingkat keandalan dan objektivitas auditor dalam menyampaikan opini. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan auditor menemukan dan melaporkan suatu salah saji material dalam laporan keuangan klien. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan dukungan teknologi DeFond & Zhang (2014).

Kualitas audit sangat bergantung pada kepatuhan auditor terhadap standar audit yang berlaku, independensi dalam memberikan opini, serta ketelitian dalam melaksanakan prosedur audit. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah mekanisme pengawasan, baik dari internal kantor akuntan publik maupun lembaga pengawas eksternal, seperti regulator dan asosiasi profesi.

2.1.3 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melakukan audit dengan efektif. Menurut Arens *et al.* (2017), kompetensi auditor mencakup pemahaman terhadap standar audit, regulasi, serta kemampuan analisis yang baik. Menurut Bonner & Lewis (1990) Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu mengidentifikasi risiko dan memberikan rekomendasi yang lebih akurat. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, serta pengalaman kerja.

Menurut IFAC (*International Federation of Accountants*), auditor harus memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang akuntansi dan audit serta mengikuti pelatihan berkelanjutan untuk memastikan kemampuannya selalu terbaru. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan, memahami sistem pengendalian internal klien, serta memberikan opini audit yang tepat.

2.1.4 Remunerasi Auditor

Remunerasi auditor merupakan kompensasi atau imbalan yang diberikan kepada auditor sebagai bentuk penghargaan atas jasa audit yang mereka lakukan. Remunerasi ini dapat berupa gaji pokok, fee audit yang dibayarkan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP), tunjangan serta insentif, hingga honorarium untuk jasa tambahan seperti konsultasi atau pemeriksaan khusus.

Remunerasi yang adil dan kompetitif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang menerima remunerasi sesuai dengan tanggung jawab dan beban kerja mereka cenderung lebih profesional

dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya, remunerasi yang tidak sesuai dapat menurunkan tingkat kepuasan kerja dan kinerja auditor.

2.1.5 Tekanan Waktu dalam Audit

Tekanan waktu adalah kondisi di mana auditor harus menyelesaikan tugasnya dalam batas waktu yang ketat. Menurut Andreas (2016) dalam kondisi tekanan tinggi, auditor berpotensi melakukan perilaku disfungsional seperti *underreporting of time*. Namun, menurut McDaniel (1990), tekanan waktu dalam batas wajar dapat meningkatkan efisiensi auditor.

Auditor sering kali menghadapi tenggat waktu yang ketat dalam menyelesaikan audit karena adanya jadwal pelaporan keuangan yang telah ditentukan. Jika tekanan waktu tidak dikelola dengan baik, auditor mungkin tergoda untuk melakukan prosedur audit secara tidak menyeluruh atau melewati beberapa prosedur yang penting. Oleh karena itu, manajemen waktu yang baik dan pembagian tugas yang efektif dalam tim audit sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tekanan waktu tidak mengurangi kualitas audit.

2.1.6 Literasi Teknologi dalam Audit

Literasi teknologi mencakup pemahaman dan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan audit. Perkembangan teknologi, seperti *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs), dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses audit Debreceeny *et al.* (2005). Menurut Vasarhelyi *et al.* (2012), auditor yang memiliki literasi teknologi yang baik lebih mampu mengidentifikasi pola dan anomali dalam laporan keuangan.

Penggunaan teknologi dalam audit memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat dan mendeteksi pola yang mencurigakan. Teknologi seperti data analytics, kecerdasan buatan, dan blockchain juga semakin banyak digunakan dalam audit untuk meningkatkan keakuratan dan efisiensi proses audit. Auditor yang memiliki literasi teknologi yang tinggi dapat lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan audit yang semakin digital.

2.1.7 Perilaku Etis Auditor sebagai Variabel Moderasi

Perilaku etis auditor merupakan aspek penting dalam menjaga profesionalisme dan kredibilitas audit. Menurut Jones (1991), perilaku etis dipengaruhi oleh faktor individu dan situasional. Etika profesional dalam profesi auditor sangat penting karena auditor memiliki tanggung jawab kepada pemangku kepentingan dalam memberikan opini yang objektif dan transparan terhadap laporan keuangan klien. Auditor yang berpegang pada kode etik profesi akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit dan menghindari tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengubah hasil audit demi keuntungan tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel Kompetensi, Remunerasi, Tekanan Waktu, dan Literasi Teknologi sebagai variabel independen dengan kualitas audit sebagai variabel dependen dan perilaku etis auditor sebagai variabel moderasi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ayustina, Srimindarti (2024)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Fee Audit Auditor Dan Time Deadline Pressure Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Semarang	Kompetensi, Independensi dan Time Deadline Pressure berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Fee audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas audit.
2.	Alsaeedi, Kamyabi (2023)	The Impact of Auditor Experience and Competence on Audit Quality with Moderating Role of Auditors Ethics: Evidence from Iraq	Kantor Audit dan Akuntansi di Irak	Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika auditor sebagai moderasi memperkuat hubungan positif antara pengalaman dan kualitas audit, Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
3.	Rizky, Astuti (2023)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Workload, dan Time Budget Pressure, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit	Kantor Akuntan Publik di Jakarta	Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Workload tidak berpengaruh

NO.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
		Sebagai Variabel Pemoderasi		negatif terhadap kualitas audit. Time Budget Pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Etika Auditor sebagai moderasi tidak memperkuat pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas audit, tidak memperlemah pengaruh workload terhadap kualitas audit dan tidak memperlemah time budget pressure terhadap kualitas audit.
4.	Faryantri, Malikah, Anwar (2023)	Pengaruh Kompetensi, Etika Auditor dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Kota Malang	Kompetensi Auditor, Etika Auditor dan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas audit.
5.	Sabirin, Azimi, Wahyudi (2023)	Pengaruh Etika Profesi dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik Kota Pontianak dan Bandung	Etika Profesi dan Fee Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
6.	Julius, Malau, Simanjuntak (2020)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Penguasaan Ti, Dan Sikap Etis Auditor Terhadap Kualitas Audit.	Kantor Akuntan Publik Bandung	Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

NO.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
				Penguasaan Teknologi Informasi dan Sikap Etis Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Sumber: Penelitian terdahulu

Ayustina & Srimindarti (2024) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kemampuan dan pemahaman teknis yang memadai cenderung menghasilkan audit dengan mutu yang lebih tinggi. Namun, dalam hasil yang sama, fee audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini mengisyaratkan bahwa faktor lain, seperti etika auditor, berpotensi menjadi penentu penting dalam menjaga atau meningkatkan mutu audit. Kompetensi dan perilaku etis auditor tampak saling terkait dalam mendorong hasil audit yang berkualitas. Ketika auditor menjalankan tugasnya dengan integritas dan menjunjung objektivitas, maka kompetensi yang dimiliki akan dimanfaatkan secara optimal, terutama saat dihadapkan pada tekanan eksternal atau dilema etis.

Alsaeedi & Kamyabi (2023) memberikan dukungan terhadap relevansi etika auditor sebagai penguat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Etika tidak hanya memperkuat hubungan antara pengalaman auditor dan mutu audit, tetapi juga meningkatkan efektivitas kompetensi dalam menghasilkan laporan audit yang andal. Etika berperan penting dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas audit yang lebih baik. Dengan

mempertimbangkan perilaku etis sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, perlu dilakukan telaah yang lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku etis auditor dapat memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas hasil audit, mengingat peran etika yang krusial dalam menjaga integritas dan profesionalisme profesi auditor.

Rizky & Astuti (2023) menyebutkan bahwa etika auditor, meskipun diuji sebagai variabel moderasi, tidak memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh etika auditor sebagai moderator tidak selalu muncul secara konsisten dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tekanan waktu atau beban kerja. Dalam konteks tertentu, efektivitas moderasi etika auditor bisa saja tidak terlihat secara langsung, sehingga perlu dilakukan analisis yang lebih kontekstual untuk memahami kondisi yang memengaruhinya.

Faryantri *et al.* (2023) memberikan dukungan tambahan dengan menyatakan bahwa kompetensi dan etika auditor sama-sama memberikan kontribusi positif terhadap kualitas audit. Auditor yang kompeten dan memiliki etika profesional yang kuat cenderung menghasilkan audit yang lebih transparan dan dapat dipercaya. Hal ini memperkuat pentingnya posisi etika dalam memperkuat dampak kompetensi terhadap hasil audit, terutama ketika auditor berhadapan dengan situasi yang memerlukan pertimbangan moral dan profesional yang tinggi.

Sabirin *et al.* (2023) juga menemukan bahwa etika profesi dan fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Walaupun fee audit bukan fokus utama dalam analisis ini, temuan tersebut menegaskan bahwa etika memiliki peranan

penting dan tidak terpisahkan dalam pelaksanaan audit yang independen dan objektif. Etika profesi berfungsi sebagai landasan dalam menjaga kualitas audit, khususnya dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan integritas dan tanggung jawab.

Di sisi lain, hasil berbeda ditunjukkan oleh Julius *et al.* (2020), yang menemukan bahwa penguasaan teknologi informasi dan sikap etis auditor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, meskipun kompetensi tetap memiliki peran yang kuat. Temuan ini menegaskan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap kondisi atau konteks tertentu yang memengaruhi efektivitas perilaku etis auditor sebagai faktor moderasi. Perbedaan hasil tersebut memberikan ruang untuk eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana dan kapan etika benar-benar mampu memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.

Secara keseluruhan, sebagian besar studi terdahulu menyoroti pentingnya kompetensi auditor sebagai faktor utama dalam menentukan kualitas audit. Di samping itu, etika auditor juga berperan besar sebagai pendukung yang dapat memperkuat dampak kompetensi terhadap hasil audit. Perbedaan hasil antara satu studi dengan lainnya menjadi dasar penting untuk melihat pengaruh moderasi etika auditor secara lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga hubungan antar variabel dapat dipahami secara lebih mendalam.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu menjalankan tugasnya

secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Untuk menjalankan tugasnya secara optimal, auditor perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi auditor berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. Rizky & Astuti (2023) menemukan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Hasil penelitian yang serupa juga dikemukakan oleh Alsaeedi & Kamyabi (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit di Irak. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi lebih cermat dalam melakukan pengujian audit, sehingga hasil audit lebih dapat diandalkan dan relevan bagi para pemangku kepentingan.

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.2 Pengaruh Remunerasi terhadap Kualitas Audit

Remunerasi merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi dan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya. Pemberian remunerasi yang layak akan meningkatkan kepuasan kerja auditor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas audit. Remunerasi yang adil dapat mendorong auditor untuk bekerja lebih profesional, independen, serta tetap berpegang teguh pada standar audit yang berlaku.

Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara remunerasi dan kualitas audit. Studi yang dilakukan oleh Sutoyo (2023) menunjukkan bahwa auditor yang menerima remunerasi yang memadai cenderung lebih termotivasi untuk melakukan audit dengan cermat dan teliti.

H2: Remunerasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.3 Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Auditor seringkali dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat untuk menyelesaikan audit, baik karena permintaan klien, regulasi, maupun kebijakan internal kantor akuntan publik. Ketika tekanan waktu tinggi, auditor dapat mengalami beban kerja yang meningkat, yang berpotensi menurunkan kualitas audit karena keterbatasan waktu dalam menjalankan prosedur audit secara menyeluruh dan mendalam.

Dalam penelitian sebelumnya, Rizky & Astuti (2023) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit. Auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu tinggi cenderung mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilakukan atau bahkan melewatkan beberapa langkah penting dalam proses audit. Hal ini dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga berpotensi mengurangi akurasi dan reliabilitas hasil audit.

H3: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

2.3.4 Pengaruh Literasi Teknologi terhadap Kualitas Audit

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia audit, termasuk dalam cara auditor mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data. Literasi teknologi yang baik memungkinkan auditor untuk bekerja dengan lebih efisien, meningkatkan ketepatan dalam proses audit, serta mempercepat pendeteksian risiko kecurangan dan kesalahan dalam laporan

keuangan. Auditor yang memiliki pemahaman yang baik mengenai teknologi dapat memanfaatkan berbagai perangkat lunak dan sistem informasi untuk meningkatkan kualitas audit yang mereka hasilkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faryantri (2023), ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam audit memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Teknologi membantu auditor dalam melakukan analisis data yang lebih akurat, meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan audit, serta mempercepat proses pengambilan keputusan. Dengan dukungan teknologi, auditor dapat melakukan audit berbasis risiko secara lebih efektif, mendeteksi anomali data dengan lebih cepat, dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan manusia dalam proses audit.

H4: Literasi Teknologi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3.5 Perilaku Etis Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas audit, namun tanpa didukung oleh perilaku etis yang tinggi, kompetensi tersebut belum tentu dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi tetapi kurang menjunjung etika mungkin akan lebih rentan terhadap tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi independensinya dalam melaksanakan audit. Oleh karena itu, etika profesional auditor dapat bertindak sebagai faktor penguat dalam hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsaedi & Kamyabi (2023) menemukan bahwa perilaku etis auditor memperkuat hubungan antara kompetensi dan kualitas

audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi tetapi tidak memiliki etika yang kuat mungkin tetap menghasilkan audit yang kurang berkualitas karena adanya potensi penyimpangan dalam praktik audit. Sebaliknya, auditor dengan etika yang baik akan lebih bertanggung jawab dalam menerapkan keahliannya secara profesional, sehingga meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

H5: Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit.

2.3.6 Perilaku Etis Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Remunerasi terhadap Kualitas Audit

Remunerasi merupakan faktor yang dapat memotivasi auditor untuk bekerja lebih optimal, namun tanpa adanya perilaku etis yang baik, auditor mungkin tergoda untuk mengambil keputusan yang kurang profesional demi kepentingan pribadi atau klien. Dalam situasi di mana remunerasi tinggi menjadi insentif utama, auditor yang kurang berpegang pada etika mungkin lebih rentan terhadap konflik kepentingan yang dapat mengurangi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hubais (2023) menunjukkan bahwa etika profesional auditor memainkan peran penting dalam menjaga profesionalisme auditor dalam menghadapi insentif finansial. Dengan adanya perilaku etis yang kuat, auditor tidak hanya akan termotivasi oleh remunerasi tetapi juga akan tetap menjalankan audit secara independen dan objektif.

H6: Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Remunerasi dan Kualitas Audit.

2.3.7 Perilaku Etis Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu dalam proses audit seringkali menjadi tantangan bagi auditor dalam mempertahankan kualitas audit yang tinggi. Penelitian oleh Br Sitepu *et al.* (2023) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana tekanan yang tinggi cenderung menurunkan kualitas tersebut. Namun, auditor yang memiliki perilaku etis yang kuat diharapkan mampu mengelola tekanan waktu dengan tetap mematuhi standar audit yang berlaku, sehingga kualitas audit tetap terjaga meskipun dalam kondisi tekanan waktu yang tinggi.

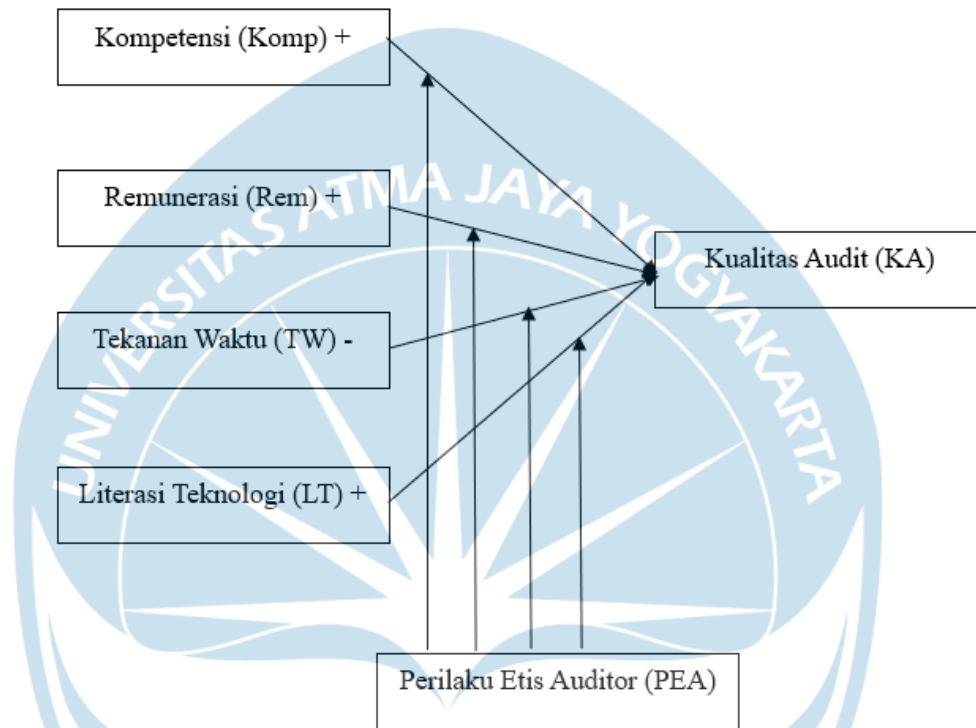
H7: Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Tekanan Waktu dan Kualitas Audit.

2.3.8 Perilaku Etis Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Literasi Teknologi terhadap Kualitas Audit

Pemanfaatan teknologi dalam audit dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit. Penelitian oleh Satyawati (2023) menunjukkan bahwa faktor teknologi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat dan teknik audit berbantuan komputer, terutama selama masa pandemi COVID-19. Namun, tanpa perilaku etis yang memadai, penggunaan teknologi dapat menimbulkan risiko seperti manipulasi data atau pelanggaran privasi. Oleh karena itu, perilaku etis auditor diharapkan dapat memperkuat pengaruh positif literasi teknologi terhadap kualitas audit dengan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar profesional.

H8: Perilaku Etis Auditor memoderasi hubungan antara Literasi Teknologi dan Kualitas Audit

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Model Penelitian